



**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
GURU-SISWA DAN KONSEP DIRI SISWA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V
SD SE-DABIN III KECAMATAN PETARUKAN
KABUPATEN PEMALANG**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Anggita Rizki Desiliani
1401413118

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhannya. Pendapat ataupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Tegal, 17 Mei 2017



Anggita Rizki Desiliani

1401413118

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada,

hari : Rabu

tanggal : 26 April 2017

Pembimbing I,



Drs. Noto Suharto, M.Pd.

19551230 198203 1 001

Pembimbing II,



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd

19630721 198803 1 001




UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Intensitas Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa dan Konsep Diri Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang* oleh Anggota Rizki Desiliani 1401413118, telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 17 Mei 2017.

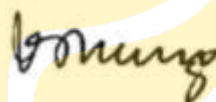
PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
19560427 198603 1 001

Sekretaris



Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji utama



Moh. Fathurrahman, S.Pd, M.Sn.
19770725 200801 1 008

Penguji I



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
19630721 198803 1 001

Penguji II,



Drs. Noto Suharto, M.Pd.
19551230 198203 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Hari kemarin telah mati, hari ini dalam pengendalian dan esok hari belum lahir, kita adalah produk waktu, jadikan waktu sebagai ketaatan yang memberikan imbal balik berupa barang dagangan yang paling menguntungkan, maka dalam satu rentang waktu zaman hanya ada satu waktu yaitu sekarang dan dalam kamus kebahagiaan hanya ada satu kata yaitu keridhoan.

(Al Hadits)

- ❖ Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.

(Bung Karno)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku yang selalu berdoa dan menyemangatiku, terima kasih mamah **Herlin** dan ayah **Widodo**, untuk kedua kakakku **Bowo** dan **Bangkit** yang selalu menguatkan, dan untuk partner terbaikku **Ryan Nofianto** yang dengan tulus selalu menjadi penyemangatku. Dan yang terakhir kupersembahkan untuk sahabatku **Vinda** dan **Vera** yang menemaniku dari awal hingga akhir kuliah.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya sehingga skripsi yang berjudul *“Pengaruh Intensitas Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa dan Konsep Diri Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”* dapat terselesaikan.

Keberhasilan penulisan skripsi ini adalah atas bantuan dari berbagai pihak, karena itu dengan rasa rendah hati, kami menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi pemberian ijin untuk melakukan penelitian.
5. Drs. Noto Suharto, M.Pd. dan Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah membimbing, memotivasi dan menyarankan hal yang bermanfaat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn., Dosen penguji utama yang telah memberi masukan dan saran dalam penyusunan skripsi.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepala SD se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang telah memberikan ijin penelitian di instansi yang dipimpin.
9. Guru kelas V SD se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa jurusan PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes angkatan 2013 yang saling berbagi pengetahuan, menyemangati dan memotivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT dan mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang terkait,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, Mei 2017

Penulis

ABSTRAK

Desiliani, Anggita Rizki. 2017. *Pengaruh Intensitas Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa dan Konsep Diri Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Noto Suharto, M.Pd., II. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, Konsep Diri, Motivasi Belajar

Motivasi siswa dipengaruhi banyak faktor, diantaranya bisa karena terciptanya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Oleh karena itulah, peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen jenis *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dari 9 SD se-Dabin III di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 11 kelas dan berjumlah 327 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang adalah sebanyak 180 siswa. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel proporsi atau *proportional random sampling* karena populasi di setiap sekolah berbeda. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, uji F dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung $>$ t tabel ($6,419 > 1,645$); (2) ada pengaruh antara konsep diri siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung $>$ t tabel ($2,898 > 1,645$); (3) ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil F hitung sebesar 32,475 dengan probabilitas $0,000 <$ tingkat signifikansi (0,05) dan koefisien determinasi sebesar 0,270, yang artinya bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dan konsep diri sebesar 27%, sedangkan sisanya 73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Umum	9
1.5.2 Tujuan Khusus	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.6.1 Manfaat Teoritis	10
1.6.2 Manfaat Praktis	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	12
2.1.1 Hakikat Motivasi Belajar	12

	Halaman
2.1.2	Hakikat Komunikasi Antarpribadi 20
2.1.3	Hakikat Konsep Diri..... 25
2.2	Penelitian yang Relevan 32
2.3	Kerangka Berpikir 38
2.4	Hipotesis Penelitian..... 43
BAB 3	METODE PENELITIAN
3.1	Desain Penelitian 45
3.2	Populasi dan Sampel 47
3.2.1	Populasi 47
3.2.2	Sampel 48
3.3	Variabel Penelitian 51
3.3.1	Variabel Bebas 52
3.3.2	Variabel Terikat 52
3.4	Definisi Operasional 52
3.4.1	Variabel Intensitas Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa 53
3.4.2	Variabel Konsep Diri Siswa 53
3.4.3	Variabel Motivasi Belajar Siswa 54
3.5	Teknik Pengumpulan Data 54
3.5.1	Wawancara 55
3.5.2	Angket atau Kuesioner 56
3.5.3	Dokumentasi 57
3.6	Instrumen Penelitian..... 57
3.6.1	Pedoman Wawancara 58
3.6.2	Angket atau Kuesioner 58
3.7	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 63
3.7.1	Uji Validitas 63
3.7.2	Uji Reliabilitas 66
3.8	Teknik Analisis Data 68
3.8.1	Analisis Deskriptif Data 68

	Halaman
3.8.2 Uji Prasyarat Analisis	69
3.8.3 Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis)	73
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	78
4.2 Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	79
4.2.1 Analisis Deskriptif Data Variabel Komunikasi Antarpribadi	85
4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Konsep Diri	93
4.2.3 Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar	98
4.3 Analisis Statistik Data Hasil Penelitian.....	101
4.3.1 Uji Prasyarat Analisis	103
4.3.2 Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis)	109
4.4 Pembahasan	116
4.4.1 Pengaruh Komunikasi Antarpribadi terhadap Motivasi Belajar	118
4.4.2 Pengaruh Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar.....	120
4.4.3 Pengaruh Komunikasi Antarpribadi dan Konsep Diri terhadap Motivasi Belajar	122
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	126
5.2 Saran.....	128
5.2.1 Bagi Guru	128
5.2.2 Bagi Siswa	128
5.2.3 Bagi Sekolah	129
5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Populasi Penelitian.....	48
3.2	Hasil Penghitungan Sampel Penelitian	51
3.3	Kisi-Kisi Variabel Intensitas Komunikasi Antarpribadi Guru- Siswa.....	59
3.4	Kisi-Kisi Variabel Konsep Diri Siswa.....	60
3.5	Kisi-Kisi Variabel Motivasi Belajar Siswa.....	61
3.6	Skala <i>Likert</i>	61
3.7	Hasil Perhitungan Populasi Siswa Uji Coba.....	62
3.8	Hasil Perhitungan Sampel Siswa Uji Coba.....	62
3.9	Rekap Hasil Uji Coba Instrumen	65
3.10	Uji Reliabilitas Variabel Komunikasi Antarpribadi	67
3.11	Uji Reliabilitas Variabel Konsep Diri.....	67
3.12	Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar.....	67
4.1	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	81
4.2	Frekuensi Jawaban Responden pada Angket Komunikasi Antarpribadi	87
4.3	Nilai Indeks Item Pernyataan Angket Komunikasi Antarpribadi	88
4.4	Indeks Variabel Komunikasi Antarpribadi	90
4.5	Frekuensi Jawaban Responden pada Angket Konsep Diri	94
4.6	Nilai Indeks Item Pernyataan Variabel Konsep Diri	95
4.7	Indeks Variabel Konsep Diri	96
4.8	Frekuensi Jawaban Responden pada Angket Motivasi Belajar ..	99
4.9	Nilai Indeks Item Pernyataan Variabel Motivasi Belajar	99
4.10	Indeks Variabel Motivasi Belajar	100
4.11	Hasil Uji Normalitas	104

Tabel	Halaman
4.12 Hasil Uji Linearitas Komunikasi antarpribadi dan Motivasi Belajar.....	106
4.13 Uji Linearitas Konsep Diri dan Motivasi Belajar	106
4.14 Hasil Uji Multikolinearitas	107
4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas	108
4.16 Hasil Uji Autokorelasi	109
4.17 Hasil Analisis Regresi Berganda	110
4.18 Hasil Analisis Korelasi Ganda (R).....	111
4.19 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	112
4.20 Perhitungan Uji F.....	113
4.21 Perhitungan Uji t.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berfikir	42
3.1 Bagan Desain Penelitian	47



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	134
2. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	145
3. Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba Angket	150
4. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	151
5. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar.....	152
6. Angket Uji Coba (Motivasi Belajar)	153
7. Kisi-kisi Angket Komunikasi Antarpribadi	157
8. Angket Uji Coba (Komunikasi Antarpribadi).....	158
9. Kisi-kisi Angket Konsep Diri	162
10. Angket Uji Coba (Konsep Diri)	163
11. Lembar Validasi Angket Oleh Penilai Ahli	167
12. Skor Uji Coba Angket	179
13. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket	191
14. Hasil Uji Reliabilitas Intrumen Angket	194
15. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	200
16. Angket penelitian	202
17. Data Hasil Penelitian.....	206
18. Distribusi Frekuensi Skor Pilihan Jawaban Angket Penelitian..	230
19. Hasil Uji Normalitas Data.....	236
20. Hasil Uji Linieritas Data	237
21. Hasil Uji Multikolinieritas Data	241
22. Hasil Uji Heterokedastisitas Data	243
23. Hasil Analisis Korelasi Ganda	244
24. Hasil Analisis Regresi Berganda	245
25. Hasil Rekapitulasi Data Penelitian	246
26. Surat Ijin Penelitian dari PGSD UPP Tegal	251
27. Surat Ijin Penelitian dari Kesbangpol	252

	Halaman
28. Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDA	253
29. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian	254
30. Dokumentasi Penelitian	263



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta (Sanjaya 2011: 3).

Peningkatan pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah (Umiarso dan Gojali 2010: 36). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik, dengan demikian tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yusuf dan Nurihsan 2009: 3). Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab I Pendahuluan, adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan dilakukan di semua jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan yang dilakukan di sekolah dasar merupakan pendidikan pertama yang diterima siswa secara formal. Konsep diri merupakan bagian dari perkembangan anak untuk mengetahui secara bertahap menggambarkan siapakah dirinya dengan berinteraksi sosial dalam lingkungan, dari interaksi tersebut terdapat masukan atau kritikan dari orang lain serta penilaian terhadap diri kita. Bila seorang anak cenderung mengisolasi diri dengan berbagai kegiatan belajar

tanpa ada interaksi atau bersosialisasi dengan teman dan lingkungan maka anak tersebut tidak mempunyai informasi-informasi yang dapat membantunya dalam pembentukan konsep diri. Karena setiap perilaku yang kita lakukan dalam aktivitas sehari-hari akan dipandang, dinilai, oleh orang-orang disekitar lingkungan kita, tanpa berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang-orang dalam lingkungan kita tidak mampu mendapatkan informasi-informasi tentang perilaku-perilaku kita sehingga kita akan merasa kesulitan melihat diri kita sendiri. Pengalaman seorang anak dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain mempunyai umpan balik bagaimana orang lain memperlakukan anak tersebut dalam pandangan serta penilaian, sehingga akan membentuk gagasan dalam diri kita seperti apakah anak sebagai pribadi yang seutuhnya dan apakah anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Belajar ialah suatu usaha dan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2010: 2). Belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Usaha untuk mencapai tujuan belajar tidak lepas dari peran pengelola pendidikan. Para pendidik harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto

2010: 60). Pada prinsipnya usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar diri dan lingkungannya. Guru merupakan salah satu profesi yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan program pendidikan berada di tangan profesi guru sebagai kunci utama. Peran guru tidak dapat digantikan oleh siapa pun meskipun ada kecanggihan media pembelajaran atau ilmu pengetahuan yang lain. Harapan pemerintah dan masyarakat, guru dapat melaksanakan tugasnya agar dapat menghasilkan *output* yang bermutu sehingga meningkatkan sumber daya manusia Indonesia.

Komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam pengajaran (Sukmadinata 2011: 259). Proses pengajaran dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga penggunaan metode komunikasi yang tepat akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pesan disampaikan guru melalui komunikasi sehingga siswa akan memperoleh umpan balik yang berguna untuk meningkatkan efektifitas antarpribadi. Peristiwa komunikasi ini dinamakan komunikasi interpersonal. Proses komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan tujuan penting dari hubungan antarpribadi guru-siswa adalah untuk mendapatkan umpan balik dari para siswa dengan yang diharapkan, para guru harus melakukan dorongan atau motivasi terhadap siswa untuk belajar. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar pesan materi dapat diterima oleh siswa dengan baik. Komunikasi antara guru dan siswa harus berjalan efektif agar materi pelajaran dapat diterima siswa sesuai dengan penyampaian guru, sehingga ada kesamaan pandangan antara guru dan siswa

terhadap materi tersebut.

Motivasi siswa dipengaruhi banyak faktor, diantaranya bisa karena terciptanya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Oleh karena itulah, peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis. Iklim sosial yang baik ditunjukkan oleh terciptanya hubungan yang harmonis baik antara guru dan siswa, guru-guru atau antara guru dan pimpinan sekolah, sedang hubungan psikologis ditunjukkan oleh adanya saling percaya dan saling menghormati antar semua unsur di sekolah. Melalui iklim yang demikian, memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal, terbuka dan demokratis.

Menurut Rakhmat (2011: 102) konsep diri penting bagi perkembangan anak, yang merupakan faktor menentukan dalam komunikasi antar pribadi seseorang. Dan setiap orang akan berusaha bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Dengan demikian motivasi belajar siswa dapat memberi hasil yang lebih baik.

Hamalik (2010: 158) menyebutkan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencapai prestasi.

Sardiman (2011: 84) mengemukakan teori motivasi yang berhubungan erat

dengan konsep belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula hasil belajarnya. Dengan demikian motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi terbagi dalam 2 jenis yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Dan motivasi intrinsik adalah kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Pada intinya motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan satu-satunya jalan adalah belajar, dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subjek belajar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan narasumber beberapa guru SD kelas V Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang pada Selasa, 3 Januari 2017, diperoleh beberapa informasi mengenai kondisi dan keadaan siswa dan guru, yaitu kurangnya komunikasi guru dan siswa yang menyebabkan siswa cenderung tertutup dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru belum mengenal siswa secara menyeluruh, guru hanya mengenal siswa yang aktif dan pintar saja, sehingga siswa yang lain merasa jauh dari guru, maka siswa akan segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar, sehingga motivasinya pun akan berkurang. Selain itu, masih banyak siswa yang belum mampu memahami dirinya sendiri, misalnya bersifat kurang percaya diri, pemalu, pendiam, tidak mau terbuka dengan teman, sehingga berdampak pada

terhambatnya komunikasi siswa dengan siswa lain maupun dengan guru.

Siswa SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda dan dengan tipe kepribadian setiap siswa yang berbeda pula. Berdasarkan hasil wawancara penulis, diperoleh hasil bahwa sebagian siswa menunjukkan gejala konsep diri yang rendah. Hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang dimana siswa akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan bertambahnya usia. Tidak jarang siswa menanggapi dengan respon negatif dan positif. Respon yang negatif dapat dilihat dari adanya tanggapan yang tidak baik berupa celaan, makian sehingga dapat membuat siswa menarik diri dari pergaulan.

Sesuai dengan fenomena yang terjadi sekarang ini, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat, bahwa setiap siswa motivasi belajarnya masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena dalam diri siswa belum mempunyai konsep diri yang baik dan kebanyakan ada paksaan dari orang tua dan guru barulah anak atau siswa tersebut mau untuk belajar. Siswa belum secara mendalam mengenal dirinya sendiri, sehingga konsep diri yang di bentuk belum optimal.

Berdasarkan berbagai alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Intensitas Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa dan Konsep Diri Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Intensitas komunikasi antara guru dengan siswa masih kurang, ditunjukkan dengan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
- (2) Masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- (3) Siswa cenderung belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sehingga berdampak pada komunikasi antarpribadinya.
- (4) Guru hanya mengenal siswa yang aktif saja, tidak dapat mengenal siswa secara menyeluruh.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, untuk menghindari kesalahan maksud dan tujuan dalam mengadakan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

- (1) Sampel penelitian adalah pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang.
- (2) Variabel yang akan diteliti dalam penelitian adalah pada intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa, konsep diri siswa dan motivasi belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengaruh intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- (2) Bagaimana pengaruh konsep diri siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- (3) Bagaimana pengaruh intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk penjelasan selengkapnya mengenai tujuan umum dan khusus, adalah sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum biasanya berkaitan dengan hal-hal yang umum atau yang sifatnya lebih luas dalam suatu penelitian Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam suatu penelitian sifatnya lebih khusus tentang hal-hal yang diteliti. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh konsep diri siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- (3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang dapat diambil bersifat secara teori. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu:

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar siswa.

- (2) Sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya dengan aspek penelitian yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti lanjutan.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Manfaat praktis yang dapat diperoleh siswa yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep diri dan komunikasi antarpribadi.

1.6.2.2 Bagi Guru

Manfaat praktis yang dapat diperoleh siswa yaitu dapat memberi masukan tentang komunikasi antarpribadi guru siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan pemahaman guru mengenai psikologi pendidikan khususnya komunikasi antarpribadi guru siswa, konsep diri dan motivasi belajar.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dalam memperbaiki kebijakan yang mendukung komunikasi antarpribadi guru siswa, konsep diri dan motivasi belajar siswa.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi rujukan yang membantu peneliti lanjutan dalam menyusun penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka terdiri dari kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Kajian teori membahas konsep dan uraian sistematis dari berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Konsep dan uraian tersebut juga perlu diperkuat dengan penelitian yang relevan. Kerangka berpikir dapat dibuat sebagai pedoman pelaksanaan penelitian melalui pembahasan teoritis dan empiris tersebut. Berikut ini uraian masing-masing sub bab:

2.1 Kajian Teori

Kajian teori adalah seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: motivasi belajar, tinjauan tentang konsep diri dan tinjauan tentang komunikasi antarpribadi.

Kajian teori diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Hakikat Motivasi Belajar

Kajian teori motivasi belajar dalam penelitian ini meliputi pengertian motivasi, pengertian motivasi belajar, indikator motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya

tujuan (Mc. Donald dalam Sardiman 2011: 73). Menurut Hasibuan dalam Sunyoto (2012: 191) “motivasi adalah suatu perangsang keinginan daya penggerak kemauan seseorang yang mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai”. Wlodkowski (1985) dalam Siregar dan Nara (2012: 49) mendefinisikan “motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut”. Selanjutnya Hamalik (2010: 158) mendefinisikan “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Sementara itu Sobur (2013: 267) mendefinisikan motivasi adalah dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan, menjamin kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan itu dalam mencapai tujuan. Motivasi dapat juga didefinisikan sebagai usaha-usaha seseorang untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan sesuatu.

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Kedua faktor tersebut dikenal dengan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut. 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu; 2) Motivasi ekstrinsik adalah

motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. (Sardiman 2011: 90).

Dalam motivasi terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yang dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia; 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*) merupakan ketegangan psikologis, dan merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif; 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. (Hamalik 2010: 158).

Sejalan dengan macam-macam motivasi menurut sifatnya, motivasi dapat dibedakan dua macam: "1) Motivasi intrinsik yaitu pembelajaran yang menarik dan menimbulkan rasa penasaran dan 2) Motivasi ekstrinsik yaitu penghargaan atas hasil kerja yang bagus dan pujian dari orang tua." (Kyriacou 2011: 141). Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Ada sejumlah strategi untuk meningkatkan motivasi siswa, diantaranya: 1) Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil; 2) Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut mempelajari banyak konsep sekaligus; 3) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan untuk

berhasil; 4) Menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol kebersihan di tangan siswa; 5) Tumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dengan pernyataan-pernyataan yang membangun; 6) Berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar siswa mengetahui sejauhmana pemahaman dan prestasi belajar mereka (Siregar dan Nara 2012: 53).

Lebih lanjut Siregar dan Nara mengemukakan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Ada sejumlah strategi untuk mencapainya, yaitu: 1) Gunakan pujian secara verbal, umpan balik yang informatif, bukan ancaman atau sejenisnya; 2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk segera menggunakan /mempraktikkan pengetahuan yang baru dipelajari; 3) Minta kepada siswa yang telah menguasai untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil; 4) Bandingkan prestasi siswa dengan prestasinya sendiri di masa lalu dengan suatu standar tertentu, bukan dengan siswa lain.

Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut: 1) Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan; 2) Penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan dicapai; 3) Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, jika didapati manusia yang dalam sikap dan tingkah lakunya tidak terarah dan tanpa tujuan, dapat dipastikan orang tersebut tidak memiliki motivasi.

2.1.1.2 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman 2011: 75). “Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama” (Suprijono 2010: 163). Sedang motivasi belajar menurut Hamalik (2010: 158) adalah “suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Kekuatan-kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu pada dasarnya dirangsang oleh adanya beberapa macam kebutuhan dan atau keinginan yang hendak dipenuhinya.

Menurut Uno (2014: 23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Selanjutnya Hamalik (2010: 173) mendefinisikan “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Selanjutnya apabila dalam kegiatan belajar mengajar seorang siswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan

kegiatan belajar, menjamin kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan itu dalam mencapai tujuan. Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari orang tua.

2.1.1.3 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar;
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno 2014: 23).

Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi, akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Motivasi yang paling penting untuk psikologis pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa tersebut.

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar, terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi: 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat, motivasi sebagai pendorong atau motor setiap kegiatan belajar; 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran; 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran. Menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut (Suprijono 2010: 163).

Dengan berbagai cara dan upaya, seorang guru dituntut untuk mampu menanamkan dan mengembangkan motivasi belajar pada diri siswa. Motivasi belajar yang tertanam dengan baik pada diri siswa akan menjadi sumber kekuatan lain untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam belajar. Kesungguh-sungguhan akan memberikan kekuatan pada diri siswa untuk dapat meraih cita-citanya. Sebaliknya, kemalasan hanya akan mendatangkan penyesalan dikemudian hari karena sesungguhnya tiada ilmu yang dapat dicapai hanya dengan angan-angan.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Kaitannya dengan motivasi belajar tersebut, guru dituntut mampu membangkitkan motivasi anak didiknya sehingga mereka mau untuk melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Kedua faktor tersebut dikenal dengan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi belajar. Adapun faktor-faktor

yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: 1) Cita-cita/aspirasi pembelajar; 2) Kemampuan pembelajar; 3) Kondisi pembelajar; 4) Kondisi lingkungan pembelajar; 5) Unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran; dan 6) Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar (Siregar dan Nara 2010: 54).

Jadi, motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya anak mau belajar karena ia disuruh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya. Adanya motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dalam beberapa perilaku diantaranya: 1) Tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin; 3) Menunjukkan minat terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru; 4) Lebih suka bekerja mandiri, artinya percaya pada kemampuan sendiri tanpa menggantungkan dari orang lain; 5) Merasa bosan dengan tugas-tugas yang rutin, karena merasa tugas-tugas yang berulang-ulang kurang kreatif; 6) Dapat mempertahankan pendapatnya; 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2011: 83).

Kebanyakan pengajar menginginkan siswanya mempunyai motivasi intrinsik, tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan motivasi jenis lain pada diri siswa yaitu dengan memberikan motivasi ekstrinsik. Dengan memberikan motivasi ekstrinsik,

diharapkan siswa akan lebih giat dalam belajarnya sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

Banyak cara yang dilakukan oleh guru dalam menimbulkan motivasi ekstrinsik dalam diri siswanya. Dengan cara memberikan hadiah, pujian, penghargaan, hukuman, pemberitahuan tentang kemajuan belajar dan persaingan. Atau dapat juga dengan memberikan tugas-tugas kegiatan yang dapat merangsang minat dan ingin tahu siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang lebih dalam melalui eksperimen maupun pengamatan langsung di lapangan dapat dikatakan bahwa cara itu disebut sebagai motivasi tugas.

Dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa maka, seorang guru dituntut untuk jeli dan cermat membaca berbagai faktor penghambat motivasi belajar dan selanjutnya mampu membimbing siswanya agar dapat mengeliminir hambatan-hambatan tersebut. Sehingga para siswa dapat memiliki motivasi belajar yang baik agar dapat mencapai tujuan belajar sebagaimana yang diharapkan.

2.1.2 Hakikat Komunikasi Antarpribadi

Kajian teori komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini meliputi pengertian komunikasi antarpribadi, prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi dan karakteristik komunikasi antar pribadi.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis*, yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata *communis* adalah *communice*, yang artinya “berbagi”. Dalam hal ini yang

dibagi adalah pemahaman bersama melalui penukaran pesan (Soyomukti 2016: 55). Menurut Harapan dan Ahmad (2014: 2) komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Sedangkan menurut Wood (1997) dalam Enjang (2009: 12) komunikasi merupakan suatu proses sistematis dalam interaksi antar individu dengan menggunakan berbagai simbol dalam rangka menciptakan dan menginterpretasi makna atau arti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan pemberitahuan pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan, atau dengan kata lain komunikasi adalah suatu kata yang mencakup segala bentuk interaksi dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, membujuk, mengajar dan negosiasi.

Menurut Harapan dan Ahmad (2014: 3) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang sering dilakukan di dalam organisasi maupun diluar organisasi, apakah organisasi tersebut berbentuk lembaga pendidikan maupun organisasi di luar lembaga pendidikan, sering bersifat antarpribadi (*interpersonal communication*) ataupun berkelompok (*group communication*). Dalam definisi tersebut sudah jelas maksudnya bahwa proses komunikasi yang terjadi adalah antara guru dengan para siswa, dimana ada hubungan dalam kegiatan belajar mengajar didalam sekolah.

Menurut Soyomukti (2016: 141) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan

individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.

Pada hakekatnya proses komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa yang terjadi di dalam kelas, seorang guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis. Iklim sosial yang baik ditunjukkan oleh terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan para siswanya; sedangkan hubungan psikologis ditunjukkan oleh adanya saling percaya dan saling menghormati diantara keduanya. Sehingga dengan adanya iklim yang demikian, memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal, terbuka dan demokratis.

Muhammad Budyatna dan Ganiem (2014: 40) menerangkan bahwa salah hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respons-respons fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan.

Hubungan antarpribadi melewati suatu proses terus, berjalan, dalam berbagai gejala perilaku yang ditunjukkannya. Hubungan akan berkembang dari tingkat yang tidak akrab menjadi lebih akrab, pada tingkat akrab ini terjadilah komunikasi antarpribadi. Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subyek yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Maka materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara

mempelajari tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memperhatikan setiap perbedaan siswa.

Agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima siswa, komunikasi yang terjalin harus dilakukan secara intens (mendalam dan intim) antar guru dan siswa. Intensitas komunikasi diartikan sebagai kekuatan komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa, dimana guru memberikan bimbingan dan pengarahan siswa yang kesulitan dalam belajar khususnya dalam pembelajaran.

2.1.2.2 Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarpribadi

Menurut Enjang (2009: 79) untuk menuju pada efektivitas berkomunikasi, komunikasi antarpribadi memiliki beberapa prinsip, diantaranya: 1) bersifat relasional; 2) mengandung maksud; 3) bisa dipelajari; 4) berlangsung terus-menerus; 5) berubah-ubah dalam proses *encoding* secara sadar; dan 6) mempunyai implikasi. Menurut Gufron (2016: 42-45) prinsip-prinsip komunikasi yang harus dipahami meliputi *respect, empathy, audible, clarity, humble* (REACH). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut: 1) *Respect* adalah memberikan perasaan positif atau penghormatan diri kepada lawan bicara. Pada dasarnya semua orang ingin dihargai dan dihormati, ini salah satu bentuk kebutuhan manusia; 2) *Empathy* adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Atau dengan kata lain kita harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain; 3) *Audible* mengandung makna pesan harus dapat didengarkan dan dapat dimengerti; 4) *Clarity* adalah kejelasan dari pesan yang kita sampaikan. Salah satu penyebab munculnya salah paham antara satu orang dengan yang lain adalah informasi yang tidak jelas; dan 5) *Humble* adalah unsur

yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghormati orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi diperlukan sebagai saluran agar individu dapat memahami gagasan dan perasaan yang ada pada seseorang, sekaligus sebagai sarana untuk dapat menafsirkan gagasan dan perasaan orang lain. Manusia tidak akan dapat berkembang secara optimal jika tidak berhubungan dan berkomunikasi dengan sesamanya. Begitu pentingnya kontak dan hubungan tersebut, jika individu tidak berhubungan dengan orang lain dalam waktu yang relatif lama, rasa tertekan akan muncul dan rasa ragu terhadap diri sendiri meningkat.

Salah satu tujuan utama komunikasi antarpribadi adalah berkaitan dengan penemuan diri. Strategi lain untuk melakukan penemuan diri adalah melalui proses perbandingan sosial yang dilakukan melalui perbandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan kita dengan orang lain. Dengan demikian seseorang dapat mencoba mengevaluasi diri dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain. Di samping dapat untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik, komunikasi antarpribadi juga bertujuan untuk menemukan/mengetahui dan mendiskusikan kualitas lingkungan kita secara baik melalui pertemuan antarpribadi.

2.1.2.3 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Menurut Richard L. Weaver II (1993) dalam Budyatna dan Ganiem (2014: 15) terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi, diantaranya adalah a) melibatkan paling sedikit dua orang; b) adanya umpan balik atau

feedback; c) tidak harus tatap muka; d) tidak harus bertujuan; e) menghasilkan beberapa pengaruh; f) tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata; g) dipengaruhi oleh konteks; h) dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise.

Menurut Johnson (1981) Harapan dan Ahmad (2014: 56) beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia diantaranya: 1) Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial setiap manusia; 2) Identitas atau jati diri seorang anak terbentuk karena ada komunikasi dengan orang lain; 3) Dalam kerangka memahami realitas lingkungan sosial di sekelilingnya, serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia sekitar, seorang perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pemahaman orang lain tentang suatu realitas; dan 4) Kesehatan mental seseorang sebagian besar ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan karakteristik komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang berpusat pada diri sendiri, terjadinya dimana saja dan kapan saja dan mempunyai tujuan tertentu. Prosesnya saling berkomunikasi dengan menerima dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal dan prosesnya berkesinambungan. Adanya kedekatan di antara pribadi yang terlibat baik secara fisik maupun psikologis. Tidak hanya terjadi pertukaran tetapi ada hubungan antarpribadi di antara orang yang terlibat dalam proses tersebut. Pesan yang sudah tersampaikan tidak dapat ditarik kembali baik untuk dihapus, diganti, atau disensor. Adanya dimensi etis dan implikasi etis yang terjadi selama proses komunikasi sehingga sesuatunya bisa dipelajari.

2.1.3 Hakikat Konsep Diri

Kajian teori konsep diri dalam penelitian ini meliputi pengertian konsep diri, pembentukan konsep diri, dimensi-dimensi konsep diri dan faktor-faktor

yang mempengaruhi konsep diri.

2.1.3.1 Pengertian Konsep Diri

Menurut Brook dalam Narti (2014: 1) konsep diri adalah pandangan dan perasaan yang bersifat biologis, psikologis dan sosial tentang diri, dan diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Atwater (1987) dalam Desmita (2011: 163) konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Stuart dan Sundeen (1998) dalam Harapan dan Ahmad (2014: 87) mendefinisikan konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya konsep diri adalah sebuah pandangan ataupun persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut. Selanjutnya penulis dapat merinci beberapa indikator yang mendasari siswa mempunyai konsep diri yaitu: a) tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku; b) tindakan itu lahir secara suka rela; c) tindakan itu menghasilkan kebaikan; d) tindakan untuk mendapatkan pengalaman dan pujian; e) tindakan berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma dan hubungan timbal balik.

2.1.3.2 Pembentukan Konsep Diri

Menurut Felker (1974) dalam Desmita (2011: 169) terdapat tiga peranan

penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang yaitu *self-concept as maintainer of inner consistency* (konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang), *self-concept as an interpretation of experience* (konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya), *self-concept as set of expectations* (konsep juga berperan sebagai penentu pengharapan individu).

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Menurut Narti (2014: 86) individu yang memiliki konsep diri yaitu individu yang pandangannya terhadap diri sendiri, harapannya terhadap diri sendiri, dan penilaiannya terhadap diri sendiri selalu dikaitkan dengan konsep manusia sebagai hamba Allah yang harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Menurut Hurlock (1979) dalam Ghufron dan Risnawita (2014:16) membagi konsep diri berdasarkan perkembangannya menjadi konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer adalah konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah, berhubungan dengan anggota keluarga yang lain seperti orangtua dan saudara. Konsep diri sekunder adalah konsep diri yang terbentuk oleh lingkungan luar rumah, seperti teman sebaya atau teman bermain.

Konsep diri berkembang dalam dua tahap: pertama, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita; kedua melalui internalisasi norma masyarakat.

Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan istilah *looking glass self* yaitu ketika individu memandang dirinya berdasarkan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

Pada hakikatnya konsep diri sangat tergantung pada cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Jadi, bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah dengan cepat di dalam suasana sosial. Hal ini dikarenakan setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda. Di dalam setiap peran tersebut, seseorang diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Hardy dan Heyes (1988) dalam Sobur (2013: 515) mengemukakan bahwa orang-orang yang menggabungkan lebih banyak peran ke dalam konsep diri mereka sejalan dengan pertumbuhan mereka. Menurut Yulianita (1990) dalam Sobur (2013: 515) ada dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri, yaitu a) pengalaman kita secara situasional; dan b) interaksi kita dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan kita terhadap diri sendiri adalah dasar dari konsep diri, dan untuk memperoleh pengertian mengenai diri kita dapat dilakukan melalui interaksi dengan orang lain yang tentunya disertai persepsi dan kesadaran kita tentang cara orang lain tersebut melihat kita dan reaksi mereka terhadap kita.

2.1.3.3 Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) dalam Ghufro dan Risnawita (2014:17) konsep diri terdiri tiga dimensi atau aspek yaitu: 1) Pengetahuan, pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi

oleh individu. Kondisi ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dan mental individu; 2) Harapan, setiap individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu; dan 3) Penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Rakhmat (2011: 104) mengemukakan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu 1) yakin akan kemampuannya mengatasi masalah; 2) merasa setara dengan orang lain; 3) menerima pujian tanpa rasa malu; 4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; dan 5) mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa konsep diri terbagi dalam dua kelompok yang pertama konsep diri positif dan konsep diri negatif. Orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: 1) Merasa mampu mengatasi masalah; 2) Merasa setara dengan orang lain; 3) Menerima pujian tanpa rasa malu dan 4) Merasa mampu memperbaiki diri. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: 1) peka terhadap kritik; 2) bersikap responsif terhadap pujian; 3) cenderung merasa tidak disukai orang lain; 4) mempunyai

sikap hiperkritik; 5) mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya (Harapan dan Ahmad 2014: 89).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Sikap dan respons orangtua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru atau negatif, seperti perilaku orangtua yang suka memukul, mengabaikan, kurang memberikan kasih sayang, melecehkan, menghina, tidak berlaku adil, dan seterusnya, ditambah dengan lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini adalah karena anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya berharga, sehingga berkembang konsep diri yang positif.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri, menurut Stuart dan Sundeen (1976) dalam Harapan dan Ahmad (2014: 90) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya 1) teori perkembangan; 2) *significant other*; dan 3) *self perception*. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut. Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam

melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Brooks dalam Sobur (2013: 518) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang yaitu 1) *self appraisal – viewing self as an object*; 2) *reaction and response of others*; 3) *roles you play – role playing*; dan 4) *reference groups*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dalam dimensi perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran dan menyentuh kita secara emosional. Ketika kita tumbuh dewasa kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Pandangan diri kita tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap kita disebut "*generalized others*". Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor dari dalam individu itu sendiri seperti keadaan fisik, keadaan keluarga, persepsi orang terhadap diri kita, tuntutan orang tua terhadap anak, orang-orang yang dekat dalam lingkungan kita, dan persepsinya terhadap keberhasilan dan kegagalan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan bahasan yang diteliti. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian baru, sehingga penelitian terdahulu hanya digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa penelitian mengenai komunikasi antarpribadi, konsep diri, dan motivasi belajar sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Penelitian relevan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Uni Setyani mahasiswa Universitas Diponegoro pada Tahun 2007 dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA

Negeri 2 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy} = - 0,464$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang dapat diterima. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Hubungan antara kedua variabel tersebut berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri akan semakin tinggi intensi menyontek. Hasil tersebut memberi informasi bagi siswa untuk meningkatkan konsep diri, sehingga dapat mengurangi intensi menyontek. Dari penelitian ini didapatkan sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek sebesar 21,5 %.

Penelitian relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azizi Yahaya mahasiswa Universitas Teknologi Malaysia pada tahun 2009 dengan judul *“The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru”*. Hasil penelitian menunjukkan *the majority of the students possessed the moderate level of self-concept and interpersonal communication skills. Self-concept was found to correlate quite significantly with interpersonal communication skills but it was found that self-concept does not correlate significantly with academic achievement. Suggestions were put to improve the students’ interpersonal communication skills and their self-concept. One of the suggestions is that*

communication skills should be introduced as a subject in the school curriculum from the primary level. This will not only develop a student's self-confidence but also enhance his self-concept.

Penelitian relevan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tisome T. Nugent mahasiswa University of the West Indies pada tahun 2009 dengan judul *"The Impact of Teacher-Student Interaction On Student Motivation and Achievement"*. Hasil penelitian menunjukkan *suggested uses for the study included the development of workshops for educators and administrators that may have a positive effect on the proven significance of the teacher-student relationship problem. The results suggest the need for teachers to be provided with appropriate resources and assistance to meet the needs of their students beyond academic instruction. It also suggests providing students and teachers with measurable and attainable goals to create experiences with and exposure to success. Further, there needs to a balance where all students are challenged and where the students who need additional assistance are provided with the appropriate scaffolds.*

Penelitian relevan keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ike Anggita Arumsari mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2011 dengan judul *"Hubungan Antara Konsep Diri dengan Komunikasi Antarpribadi pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Jatibarang Brebes Tahun Ajaran 2010/2011"*. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri siswa kelas VIII SMP 2 Jatibarang tergolong tinggi, artinya bahwa konsep diri siswa kelas VIII sudah baik. Komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII SMP N 2 Jatibarang Brebes tergolong

tinggi, hal ini dapat dilihat dari adanya aspek keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Dan ada hubungan antara konsep diri dan komunikasi antarpribadi siswa kelas VIII SMP N 2 Jatibarang Brebes.

Penelitian relevan kelima yaitu penelitian yang dilakukan Fadli Rozaq mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,556, koefisien determinan (r^2_{xy}) sebesar 0,309.

Penelitian relevan keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Junaidi mahasiswa Ilmu Komunikasi Samarinda pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara komunikasi interpersonal orang tua dengan prestasi belajar anak karena berada di rentang 0,20 – 0,399. Berdasarkan penghitungan, $T_{hitung} (2,249) > T_{table} (2,020)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a dalam penelitian ini adanya pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap prestasi belajar di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang.

Penelitian relevan ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggi Annisa Febriati mahasiswa Universitas Mulawarman pada tahun 2014 dengan judul “Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi guru dan siswa dalam mencegah kenakalan siswa dalam bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Bontang telah berjalan dengan efektif. Hal ini terlihat karena secara garis besar murid telah merasa mempunyai hubungan yang baik dengan guru bimbingan konseling meskipun mengalami hambatan manusiawi yang terlihat dari beberapa murid yang mempunyai sifat pemalu sehingga kurang terbuka kepada guru. Dilihat dari keempat unsur komunikasi efektif lainnya yakni empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan telah berjalan dengan efektif. Guru bersikap baik dalam menghadapi muridnya, selalu menunjukkan sikap yang ramah, ingin membantu dan menghargai setiap pendapat murid yang berbeda-beda serta memberi kepercayaan kepada murid dan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan positif murid. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan hubungan interpersonal guru bimbingan konseling dan murid dan membantu murid tetap berada dalam koridor positif.

Penelitian relevan kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tanjung Baralihan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan korelasi (r) sebesar 0,666; $p = 0,000$; ($p < 0,01$). Tingkat intensitas komunikasi interpersonal dengan Rerata

Empirik (RE) sebesar 67,39 dan Rerata hipotetik sebesar 57,5. Tingkat motivasi belajar dengan Rerata Empirik (RE) sebesar 109,66 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 95. Petarukanan efektif variabel intensitas komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar yang ditunjukkan oleh koefisien determinan = 0,444. Tingkat intensitas komunikasi interpersonal termasuk kategori tinggi, dan tingkat motivasi belajar yang termasuk kategori tinggi.

Penelitian relevan kesembilan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Galuh Pratidina mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi 0,625 dengan sig = 0,000; $p < 0,001$ artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. Sumbangan efektif konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 39 % dan sisanya 71% dipengaruhi variabel lainnya. Konsep diri remaja termasuk ke dalam kategori tinggi dengan rerata empirik (RE = 99,43) dan rerata hipotetik sebesar 82,5. Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal termasuk ke dalam kategori tinggi dengan rerata empirik (RE) 110,12 dan rerata hipotetik sebesar 92,5.

Penelitian relevan kesepuluh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lely Medyawati mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Keaktifan dan

Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar negeri Mekarjaya 11 Kota Depok”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa nilai t hitung $>$ t tabel pola komunikasi ($7,222 > 1,983$), sehingga bisa disimpulkan bahwa ada pengaruh pola komunikasi interpersonal guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok. Prosentase pengaruh pola komunikasi guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Mekarjaya 11 Kota Depok sebesar 33,2%, sedangkan 66,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Korelasi antara variabel pola komunikasi dan keaktifan belajar sebesar 0,576, sehingga termasuk kategori sedang.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, membuktikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di antaranya yaitu komunikasi antarpribadi dan konsep diri. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

2.3 Kerangka Berpikir

Sugiyono (2014: 272) mendefinisikan “Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Intensitas komunikasi antarpribadi merupakan tingkat kekuatan komunikasi yang berlangsung diantara dua individu atau lebih yang berinteraksi secara langsung dan akrab sehingga pihak-pihak yang terkait di dalam interaksi tersebut mengalami kenyamanan.

Intensitas komunikasi yang terjadi antarpribadi guru-siswa di dalam kelas maupun di luar kelas untuk membimbing dan memberikan arahan-arahan yang tepat kepada siswa.

Komunikasi merupakan proses sosial yang harus dilalui dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak terkecuali para siswa dengan guru di dalam kelas. Berkomunikasi secara intensif dengan guru pengajar, dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan belajar maupun masalah-masalah pribadi mereka, dengan demikian guru bisa memberikan masukan, bimbingan, pengawasan selama kegiatan di sekolah yang membantu perkembangan anak.

Kelas merupakan tempat prosesnya belajar mengajar antara guru dengan siswa, dimana siswa belajar berbagai macam hal yang berkaitan dengan pengetahuan, termasuk pengetahuan sosial secara positif untuk berinteraksi dengan lingkungan. Didalam kelas juga merupakan tempat untuk menjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, dialog “interaktif” harus dilakukan untuk mengetahui pemahaman yang muncul dalam pergaulan dengan mengetahui permasalahan yang menjadi beban siswa, guru mampu melakukan bimbingan terarah dan baik.

Konsep diri merupakan bagian dari perkembangan anak untuk mengetahui secara bertahap menggambarkan siapakah dirinya dengan berinteraksi sosial dalam lingkungan, dari interaksi tersebut terdapat masukan atau kritikan dari orang lain serta penilaian terhadap diri kita. Bila seorang anak cenderung mengisolasi diri dengan berbagai kegiatan belajar tanpa ada interaksi atau

bersosialisasi dengan teman dan lingkungan maka anak tersebut tidak mempunyai informasi-informasi yang dapat membantunya dalam pembentukan konsep diri. Karena setiap perilaku yang kita lakukan dalam aktivitas sehari-hari akan dipandang, dinilai, oleh orang-orang disekitar lingkungan kita, tanpa berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang-orang dalam lingkungan kita tidak mampu mendapatkan informasi-informasi tentang perilaku-perilaku kita sehingga kita akan merasa kesulitan melihat diri kita sendiri. Pengalaman seorang anak dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain mempunyai umpan balik bagaimana orang lain memperlakukan anak tersebut dalam pandangan serta penilaian, sehingga akan membentuk gagasan dalam diri kita seperti apakah anak sebagai pribadi yang seutuhnya dan apakah anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat . Seorang siswa akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

Proses komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan tujuan penting dari hubungan antarpribadi guru-siswa adalah untuk mendapatkan umpan balik dari para siswa dengan yang diharapkan, para guru harus melakukan

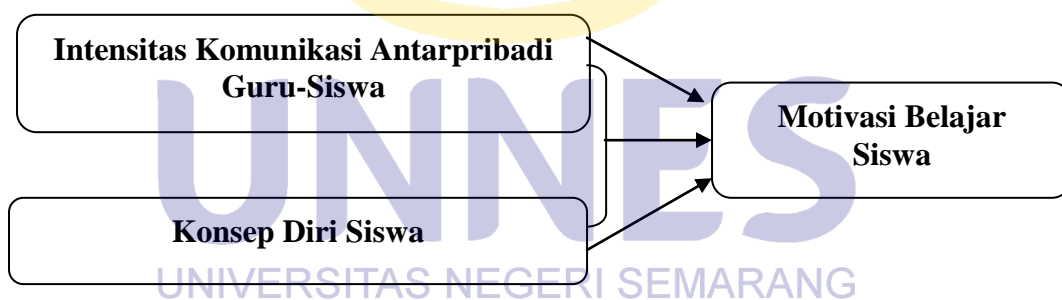
dorongan atau motivasi terhadap siswa untuk belajar. Motivasi siswa dipengaruhi banyak faktor, diantaranya bisa karena terciptanya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Oleh karena itulah, peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis. Iklim sosial yang baik ditunjukkan oleh terciptanya hubungan yang harmonis baik antara guru dan siswa, guru-guru atau antara guru dan pimpinan sekolah; sedang hubungan psikologis ditunjukkan oleh adanya saling percaya dan saling menghormati antar semua unsur di sekolah. Melalui iklim yang demikian, memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal, terbuka dan demokratis.

Konsep diri penting bagi perkembangan anak, yang merupakan faktor menentukan dalam komunikasi antarpribadi seseorang. Dan setiap orang akan berusaha bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Dengan demikian motivasi belajar siswa dalam belajar dapat memberi hasil yang lebih baik. Motivasi merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencapai prestasi.

Motivasi yang berhubungan erat dengan konsep belajar. Bila seseorang memiliki kebutuhan prestasi belajar yang tinggi maka kebutuhan tersebut mendorong orang untuk menetapkan target yang penuh tantangan, dia harus bekerja keras untuk mencapai tujuan dengan menggunakan ketrampilan dan

pengalaman yang ia miliki, misalnya ia rajin ke perpustakaan, toko buku, membeli buku, membaca buku dan mencari informasi. Peningkatan prestasi belajar didukung sikap pribadinya, dalam memperoleh pelajaran yang dapat di sekolah, keseriusan dalam belajar, membagi waktu bermain dan belajar.

Terciptanya komunikasi antarpribadi guru siswa yang baik, dalam proses pembelajaran serta dengan meningkatnya konsep diri, maka hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Jika siswa belajar didukung komunikasi antarpribadi guru siswa yang baik dan siswa memiliki konsep diri yang optimal, maka diduga akan mendapatkan motivasi belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang belajar tanpa komunikasi antarpribadi guru siswa yang kurang mendukung bahkan menghambat proses belajar serta siswa memiliki konsep diri yang rendah, maka diduga akan mendapatkan motivasi belajar yang rendah pula. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dengan skema berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Skema di atas menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antarpribadi guru siswa (X_1) dan konsep diri siswa (X_2) sebagai variabel bebas. Sedangkan motivasi belajar siswa (Y) sebagai variabel terikat. Intensitas komunikasi antarpribadi

guru-siswa dan konsep diri siswa merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

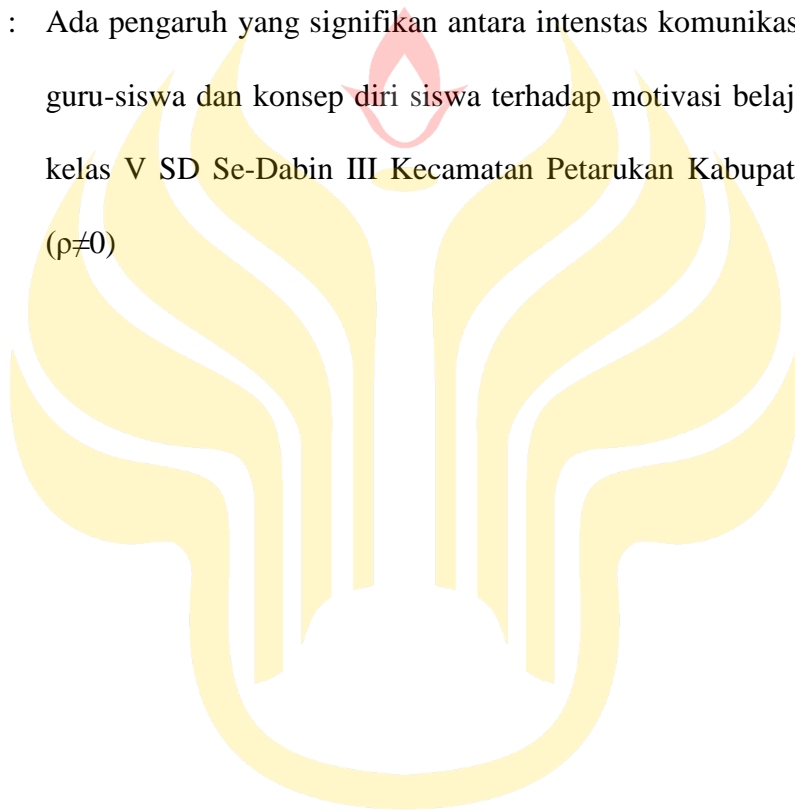
2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2014: 99). Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang suatu gejala. Hipotesis memudahkan dalam menentukan metode penelitian, instrumen, sumber data, dan teknik analisis data. Berdasarkan rumusan masalah dan uraian kajian pustaka, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_{01} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. ($\rho=0$)
- H_{a1} : Ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. ($\rho\neq 0$)
- H_{02} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. ($\rho=0$)
- H_{a2} : Ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. ($\rho\neq 0$)

H_{03} : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. ($\rho=0$)

H_{a3} : Ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. ($\rho\neq 0$)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Intensitas Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa dan Konsep Diri Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dibuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Berikut uraian lengkapnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan penulis sebagai peneliti, diketahui bahwa.

- (1) Nilai indeks pada variabel komunikasi antarpribadi sebesar 80,66%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai indeks dimensi tertinggi berada pada dimensi *respect* yaitu dengan nilai 82,46%, sedangkan nilai indeks dimensi terendah ada pada dimensi *humble* dengan nilai 77,90%. Berdasarkan uji koefisien regresi variabel komunikasi antarpribadi terhadap motivasi belajar diketahui t hitung sebesar 6,419 dengan tingkat signifikansi 0,000, atau nilai t hitung $>$ t tabel ($6,419 > 1,645$), sehingga bisa disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi antarpribadi guru dan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hubungan antara komunikasi antarpribadi guru dan siswa dengan motivasi belajar sebesar 0,485 yang berada pada kategori rentang sedang yakni antara

0,40 sampai 0,599. Arah hubungan yang terjadi antara komunikasi antarpribadi guru-siswa dengan motivasi belajar siswa bernilai positif. Artinya, apabila komunikasi guru dan siswa ditingkatkan, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat.

- (2) Nilai Indeks pada variabel konsep diri siswa sebesar 82,71% yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai indeks dimensi tertinggi ada pada dimensi konsep diri positif dengan nilai 84,43% dan nilai terendah ada pada dimensi konsep diri negatif dengan nilai 80,19%. Uji koefisien korelasi konsep diri terhadap motivasi belajar menunjukkan t hitung sebesar 2,898 dengan tingkat signifikansi 0,004, sehingga t hitung lebih besar daripada t tabel ($2,898 < 1,645$). Disimpulkan bahwa ada pengaruh antara konsep diri siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Nilai korelasi antara konsep diri dan motivasi belajar sebesar 0,316. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar berada pada kategori rentang rendah yakni antara 0,200 sampai 0,399. Meskipun hubungan antara konsep diri dengan motivasi belajar termasuk kategori rendah, namun arah hubungan yang terjadi antara konsep diri dengan motivasi belajar bernilai positif. Artinya, apabila konsep diri ditingkatkan, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat.
- (3) Nilai Indeks pada variabel motivasi belajar sebesar 82,49% yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai indeks dimensi tertinggi terdapat pada dimensi motivasi intrinsik dengan nilai 83,77% sedangkan nilai terendah ada pada dimensi motivasi ekstrinsik dengan nilai 81,20%. Hasil perhitungan uji F diperoleh F hitung sebesar 32,475 dengan probabilitas 0,000, karena

probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi antarpribadi guru-siswa dan konsep diri siswa terhadap motivasi belajar pada siswa kelas V SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, **diterima**. Besarnya pengaruh variabel komunikasi antarpribadi dan konsep diri terhadap motivasi belajar sebesar 27%. Artinya motivasi belajar dipengaruhi oleh komunikasi antarpribadi dan konsep diri sebesar 27%, sedangkan sisanya 73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Se-Dabin III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Guru

Interaksi yang baik antara guru dan siswa memiliki peran terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru hendaknya mampu menumbuhkan komunikasi antarpribadi dan konsep diri siswa. Apabila komunikasi antarpribadi dan konsep diri siswa baik, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan meningkatnya motivasi belajar diharapkan hasil belajar siswa juga akan meningkat.

5.2.2 Bagi Siswa

Hendaknya siswa mampu meningkatkan komunikasi antarpribadi dan

konsep diri sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

5.2.3Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya mampu memanfaatkan komunikasi antarpribadi dan konsep diri agar lebih optimal. Pihak sekolah harus mampu memberikan ruang kepada siswa untuk berekspresi dan bereksperimen, sehingga siswa berani mengemukakan pendapatnya di depan umum dan siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya.

5.2.4Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan, apabila ingin meneliti dengan penelitian yang sejenis diharapkan untuk menambah jumlah sampel atau memperluas jumlah variabel, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan mendalam serta bisa dijadikan masukan positif bagi pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arumsari, Ike Anggita. 2011. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Komunikasi Antarpribadi pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Jatibarang Brebes Tahun Ajaran 2010/2011*. <http://lib.unnes.ac.id/10145/1/10109.pdf> (diakses,13/12/2016)
- Baralihan, Tanjung 2015. *Hubungan antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar*. <http://eprints.ums.ac.id/37625/13/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf> (diakses,11/12/2016)
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2014. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Sofian dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Enjang AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Febriati, Anggi Annisa. 2014. *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang*. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/01/Jurnal%20Anggi_3%20\(01-09-15-01-39-19\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/01/Jurnal%20Anggi_3%20(01-09-15-01-39-19).pdf) (diakses,15/12/2016)
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: AGF Books.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2014. *Teori – Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz media.
- Gufron, Moh. 2016. *Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

- Hamalik, Oemar, 2010. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan..* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Junaidi. 2013. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang*. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL%20JUNAIIDI%20\(04-04-13-03-01-34\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL%20JUNAIIDI%20(04-04-13-03-01-34).pdf). (diakses,13/1/2017)
- Kyriacou, Chris. 2011. *Effective Teaching Theory and Practice*. Bandung: Nusa Media.
- Medyawati, Lely. 2016. *Pengaruh Pola Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar negeri Mekarjaya 11 Kota Depok*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugent, Tisome T. 2009. *The Impact of Teacher-Student Interaction On Student Motivation and Achievement*. http://etd.fcla.edu/CF/CFE0002884/Nugent_Tisome_T_200912_EdD.pdf (diakses,24/1/2017).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi. Online.<https://asefts63.files.wordpress.com/2011/01/permendiknas-no-22-tahun-2006-standar-isi.pdf>. (diakses,18/12/2016)
- Pratidina, Galuh. 2015. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja*. <http://eprints.ums.ac.id/36544/3/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf> (diakses,11/12/2016).
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Media Kom.
- _____. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan, 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.

- Rozaq, Fadli. 2012. *Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenaga Media.
- Sardiman, A.M., 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. 2015. *Rumus-rumus Populer Dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: Andi.
- Setiyani, Uni. 2007. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ar-Ruzz media.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, Danang. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Caps.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Thoifah, I'anut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Umiarso dan Imam Gojali. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online.<http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf> (diakses, 18/12/2016)
- Uno, Hamzah B. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yahaya, Azizi. 2009. *The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru*. <http://eprints.utm.my/9766/8/3796> (diakses,24/1/2017).
- Yusuf, Syamsu dan Ahmad Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.